

ESENSI GURU DALAM VISI MISI PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ISLAM

Samsul Bahri

Institut Agama Islam Negeri Kendari, smsul.bahri@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini membahas esensi guru dalam visi misi pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis dengan pendekatan sejarah dan ilmu pendidikan Islam. Studi ini menyimpulkan bahwa esensi guru pada visi misi pendidikan karakter dalam kajian Islam sangat urgen. Hal tersebut disebabkan beberapa indikator, yaitu: guru dalam kajian Islam merangkum semua aspek pendidikan karakter sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, dan *muaddib*. Tanggung jawab pendidik bukan hanya sebatas tanggung jawab akhlak, tetapi juga rol model bagi kehidupan peserta didik, bahkan mempertanggungjawabkan atas segala tugas yang dilaksanakannya kepada Allah. Guru pada pendidikan karakter dalam Islam sangat komprehensif dari apa yang dirumuskan oleh ilmuwan Barat. Guru profesional bukan hanya memiliki kompetensi akademik, pedagogi, kepribadian, dan sosial, melainkan memiliki misi pengabdian, penyucian diri, mengembangkan ilmu secara terus menerus sambil mendekati diri kepada Allah, senantiasa mengingatkan masyarakat dari melakukan kekeliruan, serta mampu memberikan pencerahan intelektual, moral, dan spiritual.

Kata Kunci: Guru, Pendidikan, Karakter

ABSTRACT

*This paper discusses the essence of the teacher in the vision and mission of character education in an Islamic perspective. The method used is descriptive-analytical approach with the history and science of Islamic education. This study concludes that the essence of teachers in the vision and mission of character education in Islamic studies is very urgent. This is due to several indicators, namely teachers in Islamic studies summarize all aspects of character education as *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, and *muaddib*. The responsibility of educators is not only limited to moral responsibility, but also role models for the lives of students, even being accountable for all the tasks they carry out to Allah. Teachers on character education in Islam are very comprehensive from what is formulated by western scientists. Professional teachers not only have academic, pedagogical, personality, and social competences, but also have a mission of devotion, self-purification, developing knowledge continuously while drawing closer to Allah, constantly reminding people of making mistakes, and being able to provide intellectual, moral, and spiritual.*

Keywords: Teacher, Education, Character

PENDAHULUAN

Gunnar Myrdal dalam Suwendi (2004) menyebut peraih hadiah Nobel di bidang ekonomi, melalui penelitiannya menjelaskan bahwa keterpurukan negara-negara terbelakang dalam bidang ekonomi, salah satunya disebabkan karena faktor akhlak. Hal ini diakui juga oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1981) bahwa kemuduran umat Islam saat ini karena kelalaian mendesain dan merumuskan konsep pendidikan yang berbasis pendidikan adab dan akhlak atau karakter. Mengingat begitu urgennya akhlak atau karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai tersebut melalui proses pembelajaran.

Pendidikan karakter menurut Ahmad Tafsir (2012) sama dengan pendidikan akhlak. Dalam pandangan Islam, pendidikan karakter adalah kepribadian yang memuat tiga komponen, yaitu sikap, pengetahuan, dan perilaku. Hal inilah yang dikatakan Ibn Miskawaih (1934) bahwa akhlak merupakan sifat atau keadaan tertanam dalam jiwa paling dalam yang selanjutnya lahir dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi. Dengan demikian, suatu perbuatan karakter atau akhlak setidaknya memiliki lima ciri menurut Abuddin Nata (2012), yaitu: (1) perbuatan yang sudah tertanam dalam diri dan mendarah daging dalam jiwa, (2) perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran lagi, (3) perbuatan yang muncul atas pilihan bebas dan bukan paksaan, (4) perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya bukan rekayasa, dan (5) perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas karena Allah semata. Pendidikan karakter kepribadian peserta didik terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Muhammad Ali Murshafi (2009) dalam bukunya *Kaifa Turabbi Thiflak* bahwa internalisasi nilai-nilai karakter pendidikan adalah cermin yang di dalamnya mengatur bagaimana mendidik individu dan mempersiapkannya untuk mengarungi kehidupan. Oleh karena itu, Menurut Mochtar Buchori, pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Peran keluarga dan sekolah dipandang sebagai lembaga penting yang turut berperan dalam mendidik anak.

Lembaga pendidikan dan guru dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat, terutama untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi berbagai dinamika perubahan yang berkembang sangat cepat. Perubahan yang terjadi tidak hanya

berkaitan dengan dinamika perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga menyentuh perubahan dan pergeseran aspek nilai dan moral dalam kehidupan masyarakat. Fakta empiriknya, dekadensi moral dan karakter buruk yang ditunjukkan peserta didik sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Kekerasan yang dilakukan peserta didik semakin memprihatinkan (Dimiyati, 2010)

Diakui Zubaidi (2012) bahwa persoalan karakter atau akhlak memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan, tetapi terkait fakta-fakta seputar kemerosotan karakter menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual semata. Aspek-aspek lain yang ada dalam diri peserta didik, yaitu aspek afektif dan kebajikan moral kurang mendapatkan perhatian. Inilah yang dikatakan Thomas Lickona (2012) bahwa sekolah dan guru harus mendidik karakter, khususnya melalui pengajaran yang dapat mengembangkan rasa hormat dan tanggung jawab. Peran guru dapat dijadikan sebagai model dalam pembelajaran karakter dan kebajikan moral tanggung jawab. Dalam tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, tentu akan selalu berinteraksi dengan peserta didik dan sangat penting untuk melayani dan berperan sebagai model pengembang karakter dengan membuat penilaian dan keputusan profesional yang didasarkan pada kebajikan sosial dan moral.

KAJIAN TEORI

Esensi Guru dalam Pendidikan Karakter

Guru dalam perspektif dunia pendidikan merupakan salah satu komponen yang menjadi indikator kemajuan pendidikan. Hal ini disebabkan karena guru memegang peranan penting dalam mencerdaskan peserta didik. Tentu saja pernyataan ini harus dibarengi kerja profesional yang merupakan sebuah keniscayaan dalam proses pendidikan. Guru saat ini terkadang melupakan komitmen yang dibangun cendekiawan pendidikan; Ki Hajar Dewantara yang berbunyi, "Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani." Ing ngarsa sung tuladha adalah guru di depan harus menjadi panutan, dapat digugu, dan ditiru atas semua perkataan dan perbuatan. *Ing madya mangun karsa* adalah mampu menjadi mediator untuk peserta didiknya dalam berkarya dan berkehendak atas kemampuan masing-masing. *Tut wuri handayani* dengan maksud bahwa guru harus mampu mendorong dari belakang terhadap peserta didiknya

untuk senantiasa berbuat yang lebih bermanfaat bagi dirinya sendiri serta bangsa (Thoifuri, 2007).

Dalam proses pendidikan, guru adalah salah satu faktor yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini disebabkan guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*values*), serta membangun karakter (*character building*) bagi peserta didik. Secara jujur, dalam proses pendidikan yaitu belajar mengajar, sangat ditentukan oleh faktor guru, bahkan guru adalah pahlawan tanpa jasa. Kedudukan guru memang belum bisa disetarakan dengan penyandang profesi lain seperti dokter, hakim, wartawan, insiyur, atau profesi lain. Karena itu, secara jujur diakui bahwa guru amat penting dan tidak seorang pun yang bisa baca tulis tanpa adanya guru.

Guru sebagai aktor utama dalam praksis pendidikan selama ini belum memperoleh apresiasi yang baik oleh pemerintah termasuk masyarakat. Sebagai penyandang profesi, kedudukan guru masih berada di kelas bawah dibandingkan dengan profesi lain. Padahal, tugas yang disandang seorang guru tidak lebih ringan bila dibandingkan dengan profesi lainnya karena guru berhadapan dengan manusia yang senantiasa menghabiskan energi psikis daripada fisik. Guru adalah salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Kenyataan yang terjadi dalam dunia pendidikan adalah rendahnya kualitas dan kualifikasi guru dalam proses pembelajaran dimulai pada pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Syaukani (2002) menjelaskan bahwa problematika yang dihadapi pendidikan saat ini adalah masih banyaknya para guru yang mengajar di sekolah-sekolah tidak berdasar pada kualifikasi dan kompetensi dasar, atau bidang keahlian pada mata pelajaran yang diajarkan. Dalam proses pembelajaran, mereka hanya menekankan pada materi pelajaran, sementara teknik dan metode mengajar cenderung diabaikan. Karena hal itu, akhirnya kegiatan pembelajaran menjadi vakum dan monoton, sehingga guru kehabisan bahan atau materi pelajaran dan peserta didik juga tidak memiliki kemampuan atau keterampilan yang diharapkan.

Muhaimin (2003) menjelaskan esensi guru dalam literatur kependidikan Islam biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, dan *muaddib*. Kata *ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang professor yang mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugas. Kata *mu'allim* berasal dari kata *'ilm* yang berarti menangkap hakikat

sesuatu, mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya serta menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, serta berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya.

Kata *murabbi* berasal dari kata dasar *Rabb*. Tuhan adalah sebagai *Rabb al-'alamin* dan *Rabb al-nas* yaitu menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Dilihat dari pengertian tersebut, tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. Kata *mursyid* juga diartikan sebagai guru yang harus berusaha menularkan penghayatan (trans-internalisasi) akhlak/kepribadiannya kepada peserta didik, baik yang berupa etos ibadah, etos kerja, belajar, maupun dedikasinya yang mengharap rida Allah semata. Dalam konteks ini mengandung makna bahwa guru merupakan model atau sentral identifikasi diri, yaitu pusat panutan dan teladan bahkan konsultan bagi peserta didiknya.

Kata *mudarris* berasal dari akar kata *darasa-yudrusu-darsan wa durusan wa dirasatan* yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, serta mempelajari. Tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan. Sedangkan kata *muaddib* berasal dari kata *adab* yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Kata peradaban juga berasal dari kata *adab*, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas di masa depan (Muhaimin, 2003).

Hasil telaah Muhaimin (2003) terhadap istilah-istilah dan makna guru dalam kajian literatur kependidikan Islam bahwa guru memiliki karakteristik, yaitu:

1. Mempunyai komitmen profesionalitas yang melekat pada dirinya.
2. Mempunyai komitmen mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*.
3. Menguasai ilmu, mampu mengembangkan dan menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi).
4. Mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitar.

5. Mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didik.
6. Memiliki kepekaan intelektual, informasi, memperbaharui pengetahuan dan keahlian secara berkelanjutan, berusaha mencerdaskan peserta didik, memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
7. Mampu bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Secara komprehensif, Ahmad Tafsir (1994) memberi kesimpulan mengenai esensi guru dalam perspektif Islam dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam. Islam mendudukan guru pada martabat yang tinggi, setingkat di bawah martabat nabi dan rasul. Sementara tugas guru adalah mendidik dengan cara mengajar, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain. Kemudian syarat guru adalah dewasa, sehat lahir dan batin, ahli dalam bidang tertentu, dan berkepribadian muslim. Sifat guru semuanya adalah sifat yang mendukung dan melengkapi.

Ada hal yang menurut peneliti penting untuk dimasukkan sebagai sifat guru dalam Islam yang harus dan wajib dimiliki setiap guru, yaitu:

1. Sifat berani yaitu tuntutan yang harus dipenuhi oleh setiap guru. Mengakui kesalahan tidak akan mengurangi harga diri seseorang. Berani bukan saja dalam mengungkapkan kebenaran atau menegur peserta didik bermoral rendah atau berakhlak buruk, tetapi juga mengakui kekurangan guru.
2. Sifat jiwa humor yang ditimbulkan guru dari senda gurau dapat terciptanya suasana nyaman di ruangan kelas, bahkan humor yang sehat dapat menghilangkan rasa jenuh yang menghinggapi para peserta didik.

Secara mikro, suatu upaya yang ditempuh lebih berorientasi pada aspek sistem operasional interaksi proses pembelajaran, yaitu tenaga pendidik yang memiliki kompetensi profesional, baik secara akademik maupun kepribadian. Ahmad Tafsir (1994) memberikan definisi mengenai pendidik sebagai orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi peserta didik, baik afektif, kognitif, dan psikomotorik. Armai Arief (2002) menjelaskan bahwa pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab dan memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani. Agar mencapai kedewasaannya, peserta didik mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi, makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

Muhaimin dan Abdul Mujib (1993) berpendapat bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan hati manusia untuk *bertaqqar-rub* kepada Allah. Ramayulis (2002) menyebut tugas pendidik sebagai *warasat al-anbiya* yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmatan li al-'alamin*, yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian berjiwa tauhid, kreatif, beramal saleh, dan bermoral tinggi.

Tugas yang diemban tenaga pendidik (guru) merupakan tugas berat dan memerlukan profesionalisme. Jika guru mampu tampil secara profesional dari hari ke hari dalam melaksanakan tugasnya, maka akan baik pulalah dunia pendidikan. Dalam memperbaiki situasi dan peningkatan mutu pendidikan, guru menjadi komponen pendidikan yang sangat penting dalam penyelenggaraannya. Pendidikan tak akan pernah ada kontribusi dan inovatif bila guru tidak diberdayakan karena profesionalisme guru yang tinggi niscaya menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan karakter. Tugas pendidik dalam konteks ini meliputi: (1) Penyucian yang diartikan pengembangan, pembersihan, mengangkat jiwa peserta didik kepada nilai Rabbani penciptanya, menjauhi semua bentuk kejahatan, dan menjaga agar peserta didik senantiasa berada pada nilai fitrahnya yang hanif dan (2) Pengajaran yang diartikan melakukan proses pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin (peserta didik) agar mereka senantiasa mampu merealisasikan dalam setiap aktivitas sehari-hari (Abdurrahman An Nahlawi, tt.).

Abd. Gafur (1989) melihat kenyataan bahwa tanggung jawab pendidik bukan hanya sebatas tanggung jawab akhlak terhadap peserta didik, akan tetapi lebih jauh dari itu. Pendidik mempertanggungjawabkan atas segala tugas yang dilaksanakannya kepada Allah. Semua dimensi dalam pendidikan menjadi sebuah system/komponen yang saling berkaitan antara satu dan lainnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa esensi guru pada pendidikan karakter dalam pandangan Islam menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dari tugas seorang guru. Dengan bahasa lain menurut Abuddin Nata, guru harus mempunyai karakter sebagai kompetensi kepribadian yang baik sebagai salah satu syarat guru profesional. Guru semacam ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan mutu pendidikan, terutama membangun karakter peserta didik yang mandiri, kreatif, inovatif, berani mengambil tanggung jawab atas keputusan yang diperhitungkannya, memiliki integritas pribadi, bermoral, berakhlak mulia, berusaha mengambil hikmah dan manfaat atas determinasi alam, serta determinasi pada dirinya (Abuddin Nata, 2012).

Lebih lanjut Hasan Langgulung memberikan pemahaman tentang esensi guru dalam pendidikan karakter yaitu guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai motivator dan fasilitator proses pembelajaran. Yang dimaksud dengan proses pembelajaran yaitu realisasi dan aktualisasi sifat-sifat Ilahi pada manusia. Artinya bahwa pengembangan potensi-potensi peserta didik adalah tugas dan tanggung jawab guru, sehingga jelas bahwa pengajaran bagi Hasan Langgulung adalah psikologi terapan yang meliputi keseluruhan tingkah laku guru yang berinteraksi dengan peserta didiknya secara afektif, kognitif, dan spiritual (Hasan Langgulung, 2021).

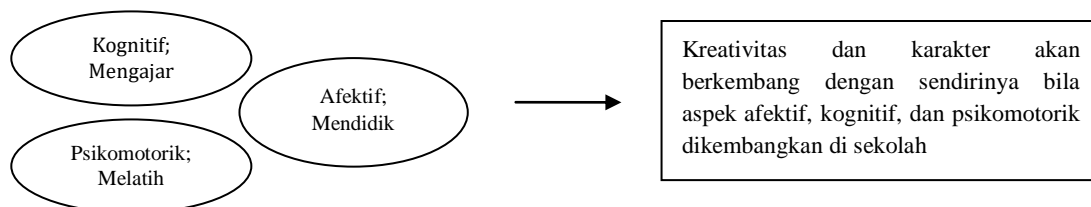
Islam sangat memosisikan guru sangat mulia dan memadamkan guru sama dengan posisi orang tua. Ali bin Abi Thalib pernah mengucapkan, “Kalau ada orang yang mengajari saya satu huruf saja, maka saya bersedia menjadi budaknya.” Sangat jelas dari perkataan tersebut bahwa esensi guru bukan sekadar melakukan *transfer of knowledge* saja, tetapi juga punya andil dalam membentuk karakter peserta didik. Sehubungan dengan itu, Hasan Langgulung berpendapat bahwa mengajar harus didasarkan pada psikologi Islam atas konsepsi Islam terhadap fitrah manusia, seperti yang dinyatakan dalam Alquran dan Sunah. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa guru bukan hanya mengajar mata pelajaran, tetapi telah mengajarkan mata pelajaran psikologi Islam dan harus mengembangkan peserta didik untuk memiliki kepercayaan secara Islam tentang manusia dan sikapnya, serta mampu mengembangkan potensi-potensi peserta didik menjadi insan kamil (Hasan Langgulung, 2021).

Visi dan Misi Guru dalam Pendidikan Karakter

Visi dan misi guru dalam pendidikan adalah paradigma memuliakan kemanusiaan manusia, di mana terbangunnya karakter cerdas pada diri peserta didik untuk menghadapi kehidupan secara berkarakter cerdas dalam berbagai bidang dan wilayah kehidupan. Sedangkan misi seorang guru adalah mampu mengangkat dan mengimplementasikan kaidah-kaidah pendidikan karakter cerdas yang dilandasi oleh kaidah keilmuan pendidikan, kondisi praksis, serta tindakan praktik yang efektif dan efisien (Prayitno dan Belferik Manullang, 2011).

Dalam mewujudkan visi dan misi guru dalam pendidikan karakter akan sangat ditentukan oleh kualitas dan peran guru dalam mendesain pembelajaran peserta didik. Oleh karena itu, visi dan misi pendidikan karakter bisa terlaksana dalam proses pembelajaran dengan melakukan (*three in one*) fungsi, yaitu: (1) Pengajaran yang memberikan pengetahuan dan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik sesuai

dengan pedoman dan petunjuk yang ditetapkan. (2) Mendidik, di mana guru memberi contoh, tuntunan, petunjuk, serta keteladanan yang dapat diterapkan atau ditiru peserta didik dalam sikap dan perilaku yang baik (akhlak karimah) dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. (3) Melatih, yaitu guru membimbing, memberi contoh, serta petunjuk yang berkaitan dengan gerakan, ucapan, dan perbuatan. (Ki Hajar Dewantara: 2012).



Gambar di atas, tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya karena saling berkaitan dalam membentuk karakter peserta didik. Namun demikian, visi dan misi guru dalam pendidikan karakter dalam ranah Islam lebih komprehensif.

Pertama, *Ulul al-Bab*. Berdasarkan petunjuk QS Ali 'Imran/3: 190-191, yaitu:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَفَعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Terjemah: (190) Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (191) (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa visi guru menjadi orang yang memiliki keseimbangan antara daya pikir dan daya nalar dengan daya zikir dan spiritual. Seorang guru mengembangkan misi dengan menggunakan dayanya seoptimal mungkin untuk melakukan amal makruf dan nahi mungkar.

Kedua, visi dan misi *al-Ulama*. Berdasarkan petunjuk QS Fathir/35: 27-28, yaitu:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَعَرَايِبُ سُودٌ ﴿٢٧﴾ وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ، كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Terjemah: (27) Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. (28) Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam

warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Dari pemahaman tersebut dapat diketahui bahwa sebagai ulama, dia menjadi orang yang mendalami ilmu pengetahuan melalui kegiatan penelitian dan semakin mendekatkan diri kepada Allah.

Ketiga, visi dan misi *al-Muzakki*. Berdasarkan petunjuk QS al-Baqarah/2: 129, yaitu:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Terjemah: Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Alquran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Serta QS Ali 'Imran/3: 164, yaitu:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Terjemah: Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Dengan demikian, bahwa visi guru sebagai *al-Muzakki* adalah menjadi orang yang memiliki mental dan karakter mulia. Sedangkan misinya adalah membersihkan diri dan peserta didiknya dari pengaruh akhlak yang buruk, serta menjauhkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat yang dilarang oleh Allah dan Rasulnya.

Keempat, visi dan misi *Ahl al-Dzikh*. Berdasarkan petunjuk QS al-Anbiya/21: 7, yaitu:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

Terjemah: Dan kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.

Visi guru menjadi orang yang menguasai ilmu pengetahuan dan memiliki *expert judgment*, keahlian yang diakui kepakarannya sehingga menjadi tempat bertanya dan memiliki otoritas untuk memberikan pembenaran atas berbagai temuan ilmiah. Misinya saja memperbaiki, membimbing, meluruskan, mengingatkan, dan memberikan keputusan atas perilaku yang dilakukan peserta didiknya.

Kelima, visi dan misi *al-Rasikhuna fi al-'Ilm*. Berdasarkan petunjuk QS al-Nisa/4: 162, yaitu:

لَكِنَّ الرّٰسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أُولَٰئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٦٢﴾

Terjemah: Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Alquran), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya dan orang-orang yang mendirikan salat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar.

Diketahui visinya guru menjadi orang yang memiliki kemampuan bukan hanya pada tataran fakta dan data, melainkan mampu memberi makna atau melakukan proses inferensial terhadap data dan fakta tersebut. Misi guru tersebut untuk memberikan makna, semangat, dorongan kepada peserta didik dan masyarakat sekitar agar meningkatkan kualitas hidupnya dengan cara menghayati, memahami, dan mendalami makna yang terkandung di dalamnya (Abuddin Nata, 2012).

Uraian tersebut memperlihatkan bahwa petunjuk Alquran tentang visi dan misi guru jauh lebih lengkap dari teori yang dibangun mengenai visi dan misi guru di luar Islam. Bahkan dengan visi dan misi tersebut, guru profesional bukan hanya memiliki kompetensi akademik, pedagogis, kepribadian, dan sosial, melainkan memiliki misi pengabdian, penyucian diri, mengembangkan ilmu secara terus menerus sambil mendekati diri kepada Allah, senantiasa mengingatkan masyarakat dari melakukan kekeliruan serta mampu memberikan pencerahan intelektual, moral dan spritual.

Lebih lanjut Abuddin Nata (2012) menjelaskan bahwa dengan visi dan misi seorang guru dalam perspektif Islam akan memiliki implikasi yang luas. Sejalan dengan itu, menurut Sobari akan terciptalah model pembelajaran yang efektif pada pendidikan karakter dengan (1) memahami situasi dalam belajar, (2) merencanakan pelajaran, (3) merencanakan tugas-tugas, (4) melaksanakan kegiatan pembelajaran, (5) evaluasi kegiatan belajar, dan (6) menindaklanjuti.

Lebih lanjut Azyumardi Azra (2002) secara kongkret menjelaskan jika visi dan misi pendidikan karakter yang dilakukan guru dapat terwujud, maka pendekatan usaha pembentukan pendidikan karakter atau akhlak setidak-tidaknya melalui tahapan, yaitu: *Pertama*, menerapkan pendekatan *modeling* atau uswatun hasanah, yaitu guru bertindak, menyosialisasikan, serta menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui

model dan teladan. *Kedua*, menjelaskan atau mengklarifikasi kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan buruk. *Ketiga*, menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character-based education*). Hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan *character-based approach* ke dalam setiap mata pelajaran khusus untuk pendidikan karakter, seperti pelajaran agama, sejarah, Pancasila, dan sebagainya. Memandang kritik di atas, maka perlu dilakukan reorientasi, baik dari segi isi/muatan, metode dan pendekatan, sehingga mereka tidak hanya menjadi verbalisme dan sekadar hafalan, tetapi berhasil membentuk akhlak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis dengan pendekatan sejarah dan ilmu pendidikan Islam. Sugiyono menjelaskan bahwa metode deskriptif analitis merupakan metode yang bertujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.

Ciri-ciri metode deskriptif analitis dapat disimpulkan berupa sifat mengakumulasi data, peneliti memberi gambaran terhadap fenomena-fenomena, kadang perlu pengujian terhadap hipotesis, digunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan data, membuat prediksi, dan implikasi dari suatu masalah yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

Potret pendidikan yang sejatinya mengemban misi memanusiakan manusia atau melahirkan generasi-generasi yang berkualitas, baik secara keilmuan maupun moral tampaknya belum mampu terwujud. Kini telah digantikan dengan berbagai persoalan, mulai dari maraknya tawuran antarpeserta didik atau antarmahasiswa, kekerasan di sekolah, profesionalisme guru, kasus menyontek massal, dan sebagainya adalah bagian dari benang kusut dunia pendidikan yang gagal mendesain pendidikan berbasis karakter.

Aspek afektif dan psikomotorik menjadi titik sentral bagi guru dalam mendesain pembelajaran. Hal ini diakui oleh Muchtar Buchori (1994) dalam bukunya *Praktek Pendidikan dalam Renungan* yang mengatakan bahwa banyak guru yang hanya mengajar, tetapi tidak mendidik sehingga tidak pernah berhasil dalam membelajarkan peserta didik. Ironisnya, guru hanya pamer ilmu pengetahuan di depan peserta didik, sehingga menjadi guru yang ditakuti dan disegani, tidak untuk dikritik di dalam kelas karena akan berakibat

pada nilai. Dalam konteks inilah, peserta didik terbenam dalam kebudayaan bisu (*the culture of silence*).

Nirwan Syafrin (2011) mengatakan bahwa problem besar pendidikan yaitu citra kualitas dan ranking tinggi dicapai oleh sekolah dalam menempuh berbagai macam cara untuk mengejar target 100% kelulusan dengan menugaskan para pendidiknya untuk memperbaiki jawaban-jawaban peserta didiknya. Semua ini dilakukan demi pencitraan sekolah tersebut dapat berhasil Ujian Akhir Nasional (UAN) 100%. Ironisnya keadaan berkembang pada saat pendidikan karakter dijadikan sebagai landasan filosofi pendidikan, sedangkan para guru terlibat dengan aksi ketidakjujuran. Lebih lanjut Nirwan menjelaskan bahwa lembaga pendidikan tidak lagi berorientasi pada pembinaan akhlak dan penanaman adab dan iman, tetapi pencarian selebar kertas yang bernama ijazah. Lembaga pendidikan hari ini beralih fungsi dari mencetak manusia unggulan berkarakter dan beradab mulia menjadi pabrik penghasil barang bernama manusia yang hanya punya pikiran tetapi tidak berkarakter.

Sa'dun Akbar (2011) mengidentifikasi ada tiga persoalan, yaitu: Pertama, persoalan orientasi taksonomi. Berpuluh-puluh tahun praktik pendidikan telah berkiblat pada taksonomi Bloom yang memilah-milah ranah pendidikan menjadi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Kalaulah taksonomi Bloom tersebut benar, dalam praktiknya cenderung terpeleset pada pengembangan aspek kognitif. Praktik pendidikan terlalu over kognitif, bahkan beberapa mata pelajaran yang diniatkan untuk memperkuat pendidikan karakter, misalnya Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Kedua, kurang adanya keseimbangan antara aspek pikir dengan hati dalam praktik pendidikan. Dua kekuatan ini dalam praktiknya cenderung lebih memperkuat (mempertajam) pikiran daripada hati. Pendidikan seharusnya mempertajam pikiran dan hati sekaligus. Pikiran manusia dapat diasah dan dipertajam atau dicerdaskan melalui berbagai macam ilmu pengetahuan empiri. Pikiran dapat menerima kebenaran ilmu pengetahuan yang cenderung bersifat rasional. Hati manusia dapat dipertajam dan diasah dengan agama karena hatilah yang bisa menerima kehadiran Tuhan.

Ketiga, kurang adanya keseimbangan pengembangan antara *Programmed Curriculum* dengan *Hidden Curriculum*. Kurikulum adalah seluruh upaya satuan pendidikan untuk memengaruhi belajar dan terjadi kalau perubahan perilaku. Belajar bisa saja terjadi, baik di ruang kelas, taman bermain, atau di luar sekolah. Kurikulum tidak sekadar program pendidikan yang direncanakan secara tertulis saja, kurikulum bisa saja

pengalaman-pengalaman belajar lain. Dengan demikian, uraian tersebut dapat di atasi jika saja para guru bersedia melakukan inovasi dan kreativitas untuk formulasikan pendidikan karakter secara seimbang melalui implementasi dalam pembelajaran.

Sejalan dengan itu, pendidikan karakter mengacu pada empat pilar pendidikan secara universal yang dikembangkan UNESCO, yaitu *learning to know* yang berarti belajar untuk memperoleh pengetahuan. *Learning to do* yaitu belajar untuk memiliki kompetensi dasar dalam hubungan dengan situasi dan tim kerja yang berbeda-beda. *Learning to live to gather* yaitu belajar untuk mampu mengapresiasi dan mengamalkan kondisi saling ketergantungan, keanekaragaman, saling memahami, dan perdamaian inter/antarbangsa. *Learning to be* yaitu belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu dengan kepribadian yang bertanggung jawab (Eko Supriyanto, 2004).

KESIMPULAN

Esensi guru pada visi dan misi pendidikan karakter dalam kajian Islam sangat urgen. Hal tersebut disebabkan beberapa indikator, yaitu guru dalam kajian Islam merangkum semua aspek pendidikan karakter sebagai *ustadz, mu'allim, murabbi, mursyid, mudarris, dan muaddib*. Tanggung jawab pendidik bukan hanya sebatas tanggung jawab akhlak, tetapi juga rol model bagi kehidupan peserta didik, bahkan mempertanggungjawabkan atas segala tugas yang dilaksanakannya kepada Allah. Guru pada pendidikan karakter dalam Islam sangat komprehensif dari apa yang dirumuskan oleh ilmuwan Barat. Guru profesional bukan hanya memiliki kompetensi akademik, pedagogis, kepribadian, dan sosial, melainkan memiliki misi pengabdian, penyucian diri, mengembangkan ilmu sambil mendekatkan diri kepada Allah, senantiasa mengingatkan masyarakat dari melakukan kekeliruan, serta mampu memberikan pencerahan intelektual, moral, dan spiritual.

REFERENSI

- Akbar, S. (2011). Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Pidato Pengukuhan Guru Besar* (pp. 4-6). Malang: Universitas Negeri Malang.
- al-Attas, S. M. (1981). *Islam and Sekularisme*. Bandung: Pustaka.
- Andayani, A. M. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- an-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.
- Dewantara, H. H. (2012). *Pendidikan Karakter; Pemberdayaan Guru Agama dalam Pembentukan Karakter Islami*. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam FIAI UII.
- Dimiyati. (2010). *Peran Guru sebagai Model dalam Pembelajaran Karakter dan Kebajikan Moral melalui Pembelajaran Jasmani; Cakrawala Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gafur, A. (1989). *Disain Instruksional*. Solo: Tiga Serangkai.
- Langgulung, H. (2001). *Pendidikan Islam dalam Abad 21*. Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Lickona, T. (2012). *Education for Charactecter, How Our Schools Can Teach Resect and Responsibility (Terj.)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Manullang, P. d. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Grasindo.
- Manurung, N. S. (2011). Problematika Pendidikan Islam Kontemporer. *Ta'dibuna; Jurnal Pendidikan Islam*, 110.
- Miskawaih, I. (1934). *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-'Araq*. Mesir: al-Matba'ah al-Misriyah.
- Muhaimin. (2003). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mujib, M. d. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam; kajian Filosofis dan kerangka Oprasional*. Bandung: Trigenda Karya.
- Murshafi, M. A. (2009). *Bagaiman Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti*. Surakarta: Ziyad Vizi Media.
- Nata, A. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo.
- Rais, S. H. (2002). *Titik Temu dalDunia Pendidikan; Tanggung Jawab Pemerintah, Pendidik, Masyarakat, dan Keluarga dalam Membangun Bangsa*. Jakarta: Nuansa Madani.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Supriyanto, E. (2004). *Inovasi Pendidikan; Isu-Isu Baru Pembelajaran, Manajemen, dan Sistem Pendidikan di Indonesia*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.
- Suwendi. (2004). *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta, : PT Rajagrafindo Persada.
- Tafsir, A. (1994). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thoifuri. (2007). *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Zubaidi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi, dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.